

PENYULUHAN PENTINGNYA PERANAN KELUARGA TERHADAP PENGEMBANGAN MINAT BERWIRAUSAHA EKONOMI DAN BISNIS ISLAM DALAM DIRI SEORANG ANAK

Siti Aliah¹, Rully Trihantana², Ermi Suryani³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Sahid Bogor.

¹ Email: sitialiah@gmail.com, ² Email: rully.trihantana@inais.ac.id,

³ Email: ermi.suryani@inais.ac.id

Abstract

As a Muslim, entrepreneurship is one part of one's efforts in carrying out worship to seek the pleasure of Allah SWT, not only seeking luck in worldly life but also luck in the hereafter. This paper aims to explore more deeply about the role of the family as an important part in growing and developing one's talents and interests in entrepreneurship naturally and is studied in a literature review. The success of an entrepreneurship is certainly not easy, and requires a distinctive character and motive in entrepreneurship, parents who have entered the world of entrepreneurship can naturally influence someone in preparing themselves as entrepreneurs by getting an entrepreneurial education environment from their parents.

Keywords: Natural Resources, Human Resources, Entrepreneurship

Abstrak

Sebagai seorang muslim kewirausahaan adalah salah satu bagian dari ikhtiar seseorang dalam menjalankan ibadah untuk mencari ke ridhaan Allah SWT, tidak hanya mencari keberuntungan dalam kehidupan duniawi saja tetapi juga keberuntungan di akhirat kelak nanti. Tulisan ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang peranan keluarga sebagai salah satu bagian penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan bakat minat seseorang dalam berwirausaha secara alami dan dikaji dalam kajian literatur. Dalam keberhasilan sebuah kewirausahaan tentunya tidak mudah, dan memerlukan karakter dan motif yang khas dalam berwirausaha, orang tua yang telah terjun ke dunia wirausaha maka secara alami dapat mempengaruhi seseorang dalam mempersiapkan diri sebagai wirausaha dengan mendapatkan lingkungan pendidikan kewirausahaan dari orang tuanya.

Kata Kunci: *Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Kewirausahaan*

I. Pendahuluan

Kewirausahaan merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang dalam melakukan sebuah usaha dalam kehidupannya. Seseorang termasuk dalam kategori wirausahawan apabila orang tersebut memiliki keinginan untuk memperoleh keberhasilan yang telah

diperhitungkan, direncanakan dan dikerjakan secara teratur dan terorganisasi. Dalam agama Islam, Menurut Bahri (2018) menyatakan bahwa sebagai aktivitas bisnis dan bertransaksi konsep dan tata caranya sudah diatur dalam al- Qur'an dan Hadits. Al-Quran sebagai panduan hidup manusia, memberikan pedoman

syariah bagi para entrepreneur untuk bekerja. Dalam diri seorang wirausahawan tentu sikap pantang mundur dalam melakukan usahanya sudah tertanam dalam dirinya hingga pada akhirnya segala macam usaha bias dilakukan termasuk melakukan suatu evaluasi secara objektif. Menurut Arifin (2003) bahwa bagi umat muslim, implementasi dari motif atau keinginan itu sendiri dimaksudkan sebagai suatu proses ikhtiar dalam rangka ibadah dalam mencari keridhaan Allah SWT untuk mencapai keberuntungan tidak saja dalam kehidupan duniawi tetapi juga untuk diakhirat kelak.

Kehidupan santri di pesantren bahkan telah ditempa dengan pendidikan kewirausahaan Islam (Nadjib H., Ahmad, Muh, Jamaluddin, Hilman Haroen, Taufik N, dan Paiman;, 2019) kemandirian dalam pesantren telah mengarahkannya sebagai pengambil resiko (risk taker) dengan meninggalkan kenyamanan di kehidupan keluarga dengan memilih tinggal dan belajar di pesantren (Kamal, Al Haq, dan Nasirothut Thoyyibah;, 2020). Pendidikan ekstra kurikuler seperti Hizbul Wathan juga berdampak pada sikap mandiri yang menjadi karakter penting dalam pribadi wirausaha (Prastomo, Wiranthi, Muhiyatul Huliyah,, M. Nasrudin, Intan Kusumawati, dan AN Ari Wibowo;, 2019)

Meski demikian, lingkungan keluarga tetap memiliki andil besar dalam pengembangan kewirausahaan dalam diri seseorang (Suhartini, Yati;, 2011) dan menurut Oktarina dkk (2019) bahkan tegas menyimpulkan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha seseorang. Apabila Keluarga

mendukung kewirausahaan, maka minat seseorang semakin besar, demikian pula sebaliknya. Di dalam diri wirausahawan memiliki sikap pantang mundur dalam melakukan segala macam usaha sampai akhirnya bisa dilakukan suatu evaluasi secara objektif. seperti yang diutarakan oleh Arifin (2003), bagi umat muslim, implementasi dari motif atau keinginan itu sendiri dimaksudkan sebagai suatu proses ikhtiar dalam rangka ibadah dalam mencari keridhaan Allah SWT untuk mencapai keberuntungan tidak saja dalam kehidupan duniawi tetapi juga untuk diakhirat (Arifin, Zainul;, 2003) Kehidupan santri di pesantren bahkan telah ditempa dengan pendidikan kewirausahaan Islam (Nadjib H., Ahmad, Muh, Jamaluddin, Hilman Haroen, Taufik N, dan Paiman;, 2019). Kemandirian dalam pesantren telah mengarahkannya sebagai pengambil resiko (risk taker) dengan meninggalkan kenyamanan di kehidupan keluarga dengan memilih tinggal dan belajar di pesantren (Kamal, Al Haq, dan Nasirothut Thoyyibah;, 2020). Pendidikan ekstra kurikuler seperti Hizbul Wathan juga berdampak pada sikap mandiri yang menjadi karakter penting dalam pribadi wirausaha (Prastomo, Wiranthi, Muhiyatul Huliyah,, M. Nasrudin, Intan Kusumawati, dan AN Ari Wibowo;, 2019). Meski demikian, lingkungan keluarga tetap memiliki andil besar dalam pengembangan kewirausahaan dalam diri seseorang (Suhartini, Yati;, 2011) Oktarina dkk (2019) bahkan tegas menyimpulkan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha seseorang. Jadi Apabila keluarga mendukung akan kewirausahaan, maka minat seseorang semakin besar

dalam berwirausaha, demikian pula sebaliknya.

Rasulullah SAW pun telah memberikan teladan bagaimana kehidupan keluarganya telah memberikan dasar-dasar penting dalam berniaga setelah dewasa. Kamaluddin menceritakan sejak kecil sebagai pengembala kambing untuk meringankan beban ibu dan paman setelah ayahnya wafat. Menurut Kamaludin (2019) Di usia 12 tahun telah berdagang antar kota Mekkah dan Madinah mengikuti pamannya. Profesi yang dilanjutkan hingga dewasa dengan cerdas, ulet, dan jujur hingga dikenal sebagai al-Amin. Tulisan ini bermaksud menggali lebih lanjut tentang peranan keluarga dalam minat berwirausaha secara Islami. Melalui kajian literature diharapkan dapat dirumuskan bagaimana pentingnya peranan keluarga untuk bisa mengembangkan minat berwirausaha dalam diri seseorang.. Untuk itu dijelaskan terlebih dahulu tentang apa itu wira usaha termasuk karakter dan motif yang diperlukan menuju keberhasilan berwirausaha. Di akhir kemudian dibahas bagaimana keluarga bisa mempengaruhi semua yang bisa dipersiapkan untuk seseorang melakukan kewirausahaan.

II. Landasan Teori

II.1 Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis (1998) dalam Baron, R.A dan Donn Byrne (2003) menyatakan bahwa di dalam keluarga

terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Berdasarkan Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda). Dari beberapa pengertian keluarga diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat yang memiliki keterikatan hubungan darah, hubungan perkawinan dan pengangkatan yang saling berinteraksi dan memiliki perannya.

Ada beberapa jenis keluarga, yakni:

1. Keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak.
2. Keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak mereka yang terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. (Richard R Clayton, 2003)
3. Keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. (Anita L. Vangelis, 2004) Keluarga luas meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek. (Jhonson, C.L., 1988)

Keluarga inti atau disebut juga dengan keluarga batih ialah yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga inti merupakan bagian dari

lembaga sosial yang ada pada masyarakat. Bagi masyarakat primitif yang mata pencahariaannya adalah berburu dan bertani, keluarga sudah merupakan struktur yang cukup memadai untuk menangani produksi dan konsumsi. Keluarga merupakan lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga lainnya berkembang karena kebudayaan yang makin kompleks menjadikan lembaga-lembaga itu penting.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. (Jhonson, C.L., 1988)

Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
2. Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat

perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut:

- a. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
- b. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga.
- c. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing.
- d. Sosialisasi antar anggota keluarga.
- e. Pengaturan jumlah anggota keluarga.
- f. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
- g. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.
- h. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.

Fungsi yang dijalankan keluarga menurut R Clayton Richard (2003) adalah:

- 1) Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
- 2) Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 3) Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
- 4) Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu

- sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
- 5) Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.
 - 6) Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
 - 7) Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
 - 8) Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
 - 9) Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Menurut Koentjaraningrat keluarga berkembang melalui empat tahapan, yaitu: 1. Tahap promiskuitas Tahap ini adalah tahap dimana manusia hidup serupa sekawan binatang berkelompok, laki-laki dan wanita berhubungan bebas sehingga melahirkan keturunan tanpa ada ikatan, pada tahapan ini kehidupan manusia sama dengan kehidupan binatang yang hidup berkelompok. Pada tahapan ini, laki-laki dan perempuan bebas melakukan hubungan perkawinan dengan yang

lain tanpa ada ikatan keluarga dan menghasilkan keturunan tanpa ada terjadi ikatan keluarga seperti sekarang ini.

2. Tahap matriarkat

Pada tahap ini lambat laun manusia semakin sadar akan hubungan ibu dan anak, tetapi anak belum mengenal ayahnya melainkan hanya masih mengenal ibunya. Dalam keluarga inti, ibulah yang menjadi kepala keluarga dan yang mewarisi garis keturunan. Pada tahapan ini disebut tahapan matriarkat. Pada tahapan ini perkawinan ibu dan anak dihindari sehingga munculah adat eksogami.

3. Tahap patriarkat

Pada tahap ini ayah yang menjadi kepala keluarga serta ayah yang mewarisi garis keturunan. Perubahan dari matriarkat ke tingkat patriarkat terjadi karena laki-laki merasa tidak puas dengan situasi keadaan sosial yang menjadikan wanita sebagai kepala keluarga. Sehingga para pria mengambil calon istrinya dari kelompok-kelompok yang lain dan dibawanya ke kelompoknya sendiri serta menetap di sana. Sehingga keturunannya pun tetap menetap bersama mereka.

4. Tahap parental

Pada tahapan yang terakhir, patriarkat lambat laun hilang dan berubah menjadi susunan kekerabatan yang disebut Bachofen susunan parental. Pada tingkat terakhir ini perkawinan tidak selalu dari luar kelompok (eksogami) tetapi juga dari dalam kelompok yang sama (endogami). Hal ini menjadikan anak-anak bebas berhubungan langsung dengan keluarga ibu maupun ayah.

II.2 Kewirausahaan

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya (Rusdiana, 2014). Menurut Sukamdani Sahid Gitosardjono (2013) menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya- sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses

Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scrbrough (Fahmi, Irham, 2014) wirausahawan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya, dan Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreatifitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Keberanian dalam mengambil sebuah resiko tentunya sudah dimiliki oleh setiap wirausahawan, karena di dalam diri wirausaha sudah tertanam keberanian dan siap jika usaha yang dilakukannya belum memiliki nilai perhatian di dalam ruang lingkup pasar. Disinilah peran sebagai seorang wirausaha dapat terlihat yaitu sebagai

penemu dalam menciptakan produk baru dan perencana untuk menciptakan sebuah usaha dan membuat strategi dalam melakukan usahanya.

Menurut Gitosardjono (2013) ada enam hakikat kewirausahaan yaitu:

- a. Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- b. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, strategi, proses dan hasil bisnis.
- c. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu kreatif dan inovatif yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih. D
- d. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki, serta mengembangkan kehidupan usaha.
- e. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha yang diyakini akan sukses.
- f. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan semua sumber daya secara kreatif dan inovatif untuk memenangkan persaingan.

Nilai-nilai hakiki yang terdapat pada wirausaha menurut suryana yaitu :

1. Percaya diri
Merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Kepercayaan diri merupakan landasan yang kuat untuk meningkatkan karsa dan karya seseorang. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk

menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif, dan efisien. Seperti percaya diri dalam menentukan sesuatu, percaya diri dalam menjalankan sesuatu, percaya diri bahwa kita dapat mengatasi berbagai risiko yang dihadapi merupakan faktor yang mendasar yang harus dimiliki oleh wirausaha. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa apa-apa yang diperbuatnya akan berhasil walaupun akan menghadapi berbagai rintangan. Tidak selalu dihantui rasa takut akan kegagalan sehingga membuat dirinya optimis untuk terus maju.

2. Kepemimpinan
Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu dan sifat tersebut juga harus melekat pada diri wirausahawan. Wirausahawan adalah seseorang yang akan memimpin jalannya sebuah usaha, wirausahawan harus bisa memimpin pekerjaannya karena kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi wirausahawan sukses.
3. Berorientasi ke masa depan.
Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Meskipun terdapat resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausahawan tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada saat ini.
4. Berani mengambil resiko
Kemauan dan kemampuan untuk menghadapi risiko merupakan salah satu nilai utama dalam

kewirausahaan. wirausahawan yang tidak mau menghadapi risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Angelita S. Bajaro, seorang wirausahawan yang berani menanggung resiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.

5. Keorisinalitas (kreativitas dan inovasi) Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda. Menurut Harvard's Theodore Levitt menjelaskan inovasi dan kreativitas lebih mengarah pada konsep berpikir dan bertindak yang baru. Kreatifitas adalah kemampuan menciptakan gagasan dan menemukan cara baru dalam melihat permasalahan dan peluang yang ada. Sementara inovasi adalah kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan masyarakat. Jadi, kreativitas adalah kemampuan menciptakan gagasan baru, sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru.
6. Berorientasi pada tugas dan hasil.
Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada keberhasilan, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Dalam

kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila terdapat inisiatif. Perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman selama bertahun-tahun, dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap dan semangat berprestasi.

III. Metode Pengabdian kepada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat ini termasuk dalam kajian literatur dan praktik. Eksplorasi dalam kajian literatur tersebut tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis maupun teori tertentu, melainkan penelusuran untuk menemukan pemahaman baru mengenai fenomena yang dikaji terutama dalam pengembangan lingkungan keluarga sebagai peranan penting dalam berkembangnya minat seseorang dalam berwirausaha, dan dilanjutkan dengan pengabdian kepada masyarakat. Dalam prosesnya diawali dengan pengumpulan literatur yang relevan menuju reduksi dan dilakukan praktik pengabdian kepada masyarakat.

IV. Hasil dan Pembahasan

Dalam Islam istilah kewirausahaan diawali oleh pemikiran dan studi yang dilakukan oleh para ekonom pada abad ke 18 dan 19, Para ekonom tersebut seperti Richard Cantillon dan Joseph B. Say dan Joseph Schumpeter (Frinces, Z. Heflin, 2011) telah memberikan sebuah definisi tentang wirausaha yaitu seseorang yang siap untuk mengambil risiko-risiko dan berbeda dari orang-orang yang menyuplai modal dengan harapan

sebuah keuntungan yang tetap. Richard Cantillon kemudian kata-kata tersebut diberi makna sebagai orang-orang yang melaksanakan atau melakukan sesuatu yang berisiko dari usaha-usaha baru. Menurut Zimmerer dan Scrbrough (Fahmi, Irham, 2014) wirausahawan adalah orang yang mampu menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi peruntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya.

Dari pengertian diatas dapat ditemukan bahwa Titik tekan dalam pengertian kewirausahaan adalah munculnya sebagai seseorang yang memiliki karakter tangguh, siapa bekerja keras dan siap memecahkan segala permasalahan dan berusaha untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari untuk membentuk dan mengembangkan usahanya. Hal yang dipertegas oleh Drucker (Basrowi, 2011) dalam konsep kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh. Rye menjelaskan wirausahawan merupakan seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha baru. Tekanan pada diri seseorang wirausaha biasanya akan mampu untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain.

Secara etimologi bahasa Indonesia, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan

berwatak agung. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dari Rusdiana (2014), wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya. Kewirausahaan kemudian bisa bermakna sebagai usaha kemampuan (*an ability*) yang didalamnya termasuk dalam artian usaha (*effort*), aktivitas, aksi, tindakan dan lain sebagainya untuk menyelesaikan suatu tugas.

Secara bahasa, kekuatan karakter yang dibutuhkan dalam kewirausahaan masih mengikuti yang berkembang di dalam literatur ekonomi barat. Hal itu juga diiyakan sebagian besar pakar Indonesia. Menurut Gitosardjono (2013) mengartikan wirausahawan adalah orang yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses.

Peran dari wirausahawan bagi Suryana memiliki dua peran yaitu penemu dan perencana strategis. Arti dari peran penemu dalam wirausaha yaitu mampu menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi dan cara baru, ide-ide baru dan organisasi usaha baru. Sedangkan peran wirausaha sebagai perencana yaitu wirausaha mampu berperan merancang usaha baru, merencanakan strategi perusahaan baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam perusahaan. Seorang wirausahaan akan berani

mengambil sebuah risiko dan siap jika usaha yang dilakukan tersebut belum memiliki nilai perhatian di pasar. (Suryana, 2014) Dengan demikian kewirausahaan sangat berkaitan dengan karakter pada diri seseorang. ByGrave telah mengemukakan beberapa karakter yang berkaitan dengan kewirausahaan diantaranya:

1. *Dream* (mimpi)
Dream atau mimpi yaitu seorang wirausaha mempunyai visi keinginan terhadap masa depan untuk pribadinya dan bisnis yang dijalankannya, serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya.
2. *Decisiveness* (tegas), yaitu seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Kecepatan dan ketepatan mengambil adalah faktor kunci dalam kesuksesan bisnisnya.
3. *Doers* (pelaku usaha), yaitu seorang wirausaha dalam membuat keputusan akan langsung menindaklanjuti. Mereka melaksanakan kegiatannya secepat mungkin dan tidak menunda-nunda kesempatan yang baik dalam bisnisnya.
4. *Determination* (ketetapan hati) yaitu seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian. Karakter dari ByGrave dijabarkan lebih lanjut oleh Basrowi (Basrowi 2011).
5. *Dedication* (pengabdian) yaitu seorang wirausaha dedikasi terhadap bisnisnya sangat tinggi, kadang-kadang mengorbankan kepentingan keluarga untuk sementara, tidak mengenal lelah dan semua perhatian dan

- kegiatannya dipusatkan semata-mata untuk kegiatan bisnisnya.
6. *Devotion* (kesetiaan) yaitu mencintai pekerjaan bisnisnya dan produk yang dihasilkan.
 7. *Details* (detil) yaitu seorang wirausaha sangat memerhatikan faktor-faktor kritis secara rinci.
 8. *Destiny* (takdir) yaitu bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya, bebas dan tidak mau tergantung kepada orang lain.
 9. *Dollars* (dolar) yaitu seorang wirausaha tidak mengutamakan mencapai kekayaan, motivasinya bukan karena uang. Uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya dan berasumsi jika berhasil dalam bisnisnya maka ia pantas mendapat laba, bonus, atau hadiah.
 10. *Distribute* (distribusi) yaitu bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang kepercayaan yaitu orang-orang yang kritis dan mau diajak untuk mencapai sukses dalam bidang bisnis.

Scarborough dan Zimmerer meski dalam ungkapan berbeda namun memiliki pandangan yang sama dengan ByGrave. Suryana (2014) kemudian mengemukakan beberapa karakter penting sebagai keberhasilan seorang wirausaha, diantaranya :

1. Percaya diri

Percaya diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan yang berlandaskan yang kuat untuk meningkatkan karsa dan karya seseorang.

2. Orientasi ke masa depan

Meskipun terdapat resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang

dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausahawan tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada saat ini.

3. Berani

Karakter berani untuk mengambil resiko juga diakui sebagai salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. wirausahawan yang tidak mau menghadapi risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Angelita S. Bajaro, seorang wirausahawan yang berani menanggung resiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.

4. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir yang baru dan berbeda.

5. Inovasi

Menurut Levitt di Suryana (2014) menjelaskan inovasi dan kreativitas lebih mengarah pada konsep berpikir dan bertindak yang baru.

Dilihat dari poin di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebuah kewirausahaan merupakan sesuatu yang didasari oleh sebuah kreatifitas dan inovatif dalam memanfaatkan peluang yang ada dalam suatu bisnis, dan dalam kewirausahaan juga terdapat berbagai karakteristik yang mengikuti seperti kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, motif berprestasi, berorientasi pada masa depan, berwawasan luas, serta memiliki semangat dan gairah untuk bekerja keras dalam menjalankan suatu kegiatan bisnis.

Selain karakter, dalam kewirausahaan juga dipengaruhi oleh minat seseorang dalam ketersediaannya untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan dalam bisnisnya, kesediaan menanggung macam-macam resiko yang berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru untuk mencapai apa yang di inginkan. Menurut Santosa pada tulisan

Suryamananim, minat entrepreneur adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena memberikan manfaat bagi dirinya. Intinya dari pendapat tersebut adalah pemusatan perhatian yang disertai rasa senang. Bygrave di Alma (2011) menjelaskan bahwa minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir tapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya keputusan seseorang untuk terjun dalam wirausaha adalah interaksi seseorang dengan lingkungannya, dengan begitu akan timbul minat seseorang menjadi wira usahawan. Minat berwirausaha kemudian berkembang menjadi sebuah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk berkemauan atau bekerja keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif, dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan. Namun pergerakan dan perubahan minat dalam diri seseorang juga bisa muncul atau tenggelam karena beberapa faktor. Crow dan Crow (2005) telah menjelaskannya bahwa :

1. *The factor inner urge* adalah rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat.
2. *The factor of social motive* adalah minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal, disamping hal dipengaruhi oleh faktor dalam diri manusia juga dipengaruhi oleh motif sosial.
3. *Emotional factor* adalah faktor perasaan dan emosi mempunyai

pengaruh terhadap obyek misal perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

Menurut Sabri (1996) menyatakan bahwa factor yang akan mempengaruhi minat seseorang terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Faktor Internal

Adalah segenap pikiran emosi dan persoalan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat sehingga tidak dapat dipusatkan. Contohnya: minat, ingatan, motivasi, dan kemauan.

2. Faktor Eksternal

Adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minatnya.

Contohnya: lingkungan sekitar, sarana, prasarana, dan fasilitas yang digunakan.

Sebuah pendidikan kewirausahaan Islam yang terdapat dalam lingkungan keluarga akan mudah untuk menumbuhkan karakter jiwa dan minat untuk berwirausaha yang ada dalam diri seseorang muslim. Metode pendidikan yang makin efisien dan efektif diharapkan bisa mengubah sikap dan tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan. Pada level pendidikan dasar, arti penting kemandirian bisa ditekankan baik dalam pendidikan intra maupun ekstrakurikuler (Prastomo, 2019) Di berbagai negara akhir-akhir ini telah berkembang pesat informasi pengetahuan entrepreneurship melalui lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, bahkan di berbagai kursus bisnis. (Djakfar, 2007) Ruang non-formal juga telah menjadi perhatian agar jiwa kewirausahaan teresap dalam pribadi-

pribadi dalam masyarakat. (Musaropah, 2019).

Wiyatno (2009) menguatkannya dengan menunjukkan pandangan dari Jack dan Anderson. Pendidikan entrepreneurship mulai berkembang sekitar tahun 60-an yang lalu di Amerika Serikat oleh Katz. pada tahun 1975 telah lebih dari seratus perguruan tinggi di Amerika Serikat yang menawarkan mata kuliah entrepreneurship. Adapun konsentrasi entrepreneurship pertama kali pada tahun 1968 di Babson College yang kemudian diikuti oleh Universitas Of California pada tahun 1972. Saat ini berbagai Universitas besar di Amerika Serikat. Di Indonesia pendidikan entrepreneurship mulai digalakkan pada tahun 2000-an oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi mendorong berkembangnya pendidikan entrepreneurship, diantaranya melalui pendanaan kegiatan mahasiswa dalam bidang entrepreneurship. (Wijatno, Serian., 2009)

Menurut Basrowi (2011) pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan. Proses pendidikan wirausaha melibatkan usaha-usaha yang sistematis untuk mencapai kemajuan yang lebih baik, untuk mendapatkan jiwa dan mental yang kuat untuk seorang wirausaha maka dapat melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya. Dengan demikian sebuah karakter dan minat seseorang tidak terjadi atau tumbuh dalam waktu yang singkat, pembentukannya memerlukan proses yang panjang, jiwa mandiri

yang memiliki karakter, pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan kewirausahaan sebagai calon seorang entrepreneur Islam harus mengenalinya sejak usia dini. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Mujadalah: 11

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

QS Al-Mujadalah: 11 menjelaskan bahwa keutamaan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Derajat orang-orang yang beriman dan berpengetahuan terangkat oleh Allah SWT. Mukmin menjadi paling mulia karena taat kepada-Nya. „Alim dihormati oleh orang lain karena kemampuannya melakukan atau mengelola sesuatu atau apa saja yang terjadi dalam kehidupan. Menurut Bahri (2018) kewirausahaan Islam memiliki dua dimensi vertical yang berhubungan dengan Allah dan horizontal yang berpijak pada relasi dengan sesama. Dua karakter penting yang dianjurkan Al-Qu`ran dalam berwirausaha tidak bisa diperoleh seseorang dalam sekejap dalam lingkungan yang terbatas. Dalam konteks pengembangan kewirausahaan, (Hasbullah, 1988) telah menguraikan arti penting lingkungan keluarga. Hubungan sosial pertama kali dimulai dalam diri seseorang adalah interaksi

dalam sebuah kekeluargaan. disinilah seorang anak pertama kali mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya ayah, ibu dan saudara-saudaranya sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. (Narwoko, J. Dw., dan Bagong Suyanto ., 2004)

1. Sosialisasi formal dikerjakan melalui proses pendidikan dan pengajaran.
2. sosialisasi informal dikerjakan lewat proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja.

ByGrave dalam Buchari Alma (2011) menyebut keluarga termasuk faktor sosiologis. Kamal dan Thoyyibah (Kamal, Al Haq, dan Nasirothut Thoyyibah;, 2020) memasukkan dalam factor kondisi lingkungan dimana entrepreneurial process terjadi dan diperkuat dengan keberadaannya. Oktarina dkk. (2019) mengakui orang tua atau keluarga merupakan peletak dasar bagi persiapan anak agar dimasa yang akan datang dapat menjadi pekerjayang efektif. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seseorang dalam kehidupannya. Kelompok masyarakat terkecil yaitu terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana

menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkannya dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. (Hasbullah, 1988). Fungsi dan peranan pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pengalaman pertama yang didapat oleh seorang anak, dan merupakan factor yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak, dari proses inilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Pendidikan keluarga ini menjamin kehidupan emosional anak. Kehidupan seorang anak yang membutuhkan rasa kasih sayang yang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan sangat baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik. Kepentingan lain adalah penanaman dasar-dasar pendidikan sosial dalam kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri ayah, ibu dan anak. Penanaman dasar pendidikan moral dan agama juga diawali dari keluarga. Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transmisi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak. (Hasbullah, 1988)

Keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam kesadaran beragama terutama segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. (Arifudin, 2019). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa segala fungsi dan peran orang tua dalam keluarga dapat mempengaruhi seorang anak dalam berkarir atau berwirausaha. Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula. (Suhartini, Yati;, 2011) berargumentasi bahwa keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Hal ini membuktikan segala fungsi dan peran orang tua dalam keluarga dapat mempengaruhi seorang anak dalam berkarir atau berwirausaha. Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula.

V. Kesimpulan

Keluarga menjadi peranan paling utama bagi penanaman minat berwirausaha dalam diri seseorang. Pengetahuan dan keterampilan yang

yang sesuai dengan bidang kewirausahaan sering kali muncul dari orang tua yang telah memiliki jiwa dan pengalaman sebagai wirausaha, jika sebagian besar keluarga bermatapencaharian sebagai wirausaha, maka besar kemungkinan besar seorang anak akan mengikuti jejak orang tuanya sebagai wirausaha, hal ini terjadi karena orang tua tersebut secara tidak langsung memiliki pendidikan berwirausaha dan seorang anak memiliki tempat mendapatkan pendidikan pertama dari orang tuanya dan di dalamnya meliputi kondisi dalam dunia yang mempengaruhi tingkah laku anak dan anak akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Dengan bergitu seorang anak mendapatkan pengaruh yang baik dan dapat menumbuhkan minat berwirausaha dalam dirinya.

VI. Daftar Pustaka

- Alma, B. (2011). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Anita L. Vangelis. (2004). *Handbook of Family Comunication*. Hal. 349. USA: Lawrence Elbraum Press .
- Arifin, Zainul;. (2003). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alvabet.
- Arifudin, W. A. (2019). Kesadaran Beragama Pelaku Pariwisata di Kawasan Malioboro. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 117-32.
- Bahri;. (2018). Kewirausahaan Islam : Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal dan Dimensi Horizontal. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 67-86.
- Baron, R. A dan Donn Byrne. (2003). *Psikolog Sosial*. Jakarta: Erlangga.

- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Djakfar, M. (2007). *Agama, Etika, dan Ekonomi Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah*. Malang: UIN Malang Press.
- Fahmi, Irham;. (2014). *Kewirausahaan Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Frinces, Z. Heflin. (2011). *Be An Entreprenuer, Jadilah Seorang Wirausaha*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gitosardjono, Sukamdani Sahid;. (2013). *Wirausaha Berbasis Islam & Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia.
- Hasbullah. (1988). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jhonson, C.L;. (1988). *Ex Familia*. New Brunswick: Rutger University Press.
- Kamal, Al Haq, dan Nasirothut Thoyyibah;. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren. 75.
- Kamaluddin. (2019). Kewirausahaan dalam Pandangan Islam. 302-10.
- Musaropah, U. S. (2019). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Industri Kreatif Bagi Jamaah Wanita Majelis Taklim di Desa Kepek. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 79-90.
- Nadjib H., Ahmad, Muh, Jamaluddin, Hilman Haroen, Taufik N, dan Paiman;. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kemasyarakatan di Pesantren Modern. *Pembangunan Masyarakat*, 17-32.
- Narwoko, J. Dw., dan Bagong Suyanto . (2004). *Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Oktarina, Harti, , Adnan Agung, dan Sitti Hajar Aswa;. (2019). Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP Pembangunan Indonesia. 49-54.
- Prastomo, W. M. (2019). Hizbul Wathan bagi Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar. 47-62.
- Prastomo, Wiranthi, Muhiyatul Huliyah,, M. Nasrudin, Intan Kusumawati, dan AN Ari Wibowo;. (2019). Hizbul Wathan Bagi Pendidikan Kemandirian Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pebangunan Masyarakat*, 47-62.
- Richard R Clayton. (2003). *The Family, Mariage and Social Change*. hal. 58.
- Rusdiana. (2014). *Kewirausahaan Teori dan Praktik, Bandung: CV Pustaka Setia*. Bandung: CV. Pustaka Setia Hal. 45.
- Sabri, M. Alisuf. (1996). *Psikolog Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Suhartini, Yati;. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwiraswasta.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijatno, Serian. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Gramedia.